

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian terdahulu jurnal yang berjudul "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minimnya Kehadiran Pemuda Remaja dalam Mengikuti Ibadah Penelaahan Alkitab (PA) di GKPPD Mungkur Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat*" oleh Delima Padang, yang diterbitkan pada November 2024. Masalah penelitian ini adalah minimnya kehadiran pemuda remaja dalam mengikuti ibadah Penelaahan Alkitab (PA) di GKPPD Mungkur.

Fokus penelitian ini yaitu menganalisis faktor yang mempengaruhi minimnya kehadiran pemuda dalam mengikuti ibadah penelaahan Alkitab.<sup>13</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada topik umum mengenai rendahnya partisipasi pemuda dalam ibadah gereja dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya mencakup fokus ibadah yang lebih spesifik (Penelaahan Alkitab) pada penelitian Delima Padang, lokasi gereja yang berbeda, serta detail faktor-faktor penyebab yang dianalisis.

---

<sup>13</sup> Delima Padang et al., "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minimnya Kehadiran Pemuda Remaja Dalam Mengikuti Ibadah Penelaahan Alkitab ( PA ) Di GKPPD Mungkur Kecamatan Siempat," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 266–279.

- 2) Penelitian terdahulu kedua berjudul "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penurunan Kehadiran Pemuda dalam Ibadah Persekutuan di GMIST Musafir Kota Manado*" oleh Esmeralda Pinodolong, diterbitkan pada Agustus 2024. Penelitian ini mengkaji masalah penurunan kehadiran pemuda dalam ibadah persekutuan di Jemaat GMIST Musafir Kota Manado.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis faktor yang menyebabkan penurunan kehadiran pemuda dalam ibadah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>14</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini adalah pada topik mengenai penyebab rendahnya partisipasi pemuda dalam ibadah gereja dan penggunaan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus ibadah (ibadah persekutuan), lokasi penelitian di Manado, serta sedikit perbedaan pada detail faktor-faktor penyebab yang diidentifikasi dalam kesimpulan.

## **B. Perkembangan Iman**

### **1. Definisi Iman**

Sulit untuk secara pasti mengukur siapakah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, karena pengukuran iman itu sendiri merupakan sebuah tantangan.

---

<sup>14</sup> Esmeralda Pinodolong, Yohan Brek, and Lira In Makanoneng, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Kehadiran Pemuda Dalam Ibadah Persekutuan Di GMIST Musafir Kota Manado," *HOSPITALIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 22–28.

Sebuah pertanyaan mendalam muncul ketika agama yang sama dapat melahirkan tokoh-tokoh yang berdampak positif bagi banyak orang seperti Abdurrahman Wahid, Mahatma Gandhi, Bunda Teresa, Martin Luther King Jr., atau Y.B. Mangunwijaya, namun di sisi lain juga menghasilkan penganut yang fanatik, merusak, dan melanggar hak asasi manusia. Hal ini memunculkan pertanyaan apakah perbedaannya terletak pada tingkat keimanan atau ketakwaan mereka. Menyalahkan agamanya secara langsung adalah tidak tepat, mengingat para tokoh positif tersebut justru sangat meyakini dan menghayati ajaran agama mereka hingga menjadi sumber kebaikan universal. Dalam konteks ini, Fowler menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas bawaan untuk beriman yang dapat berkembang. Ia mengemukakan pandangan ini berdasarkan pemahamannya bahwa iman berbeda dari kepercayaan atau agama yang kaku terkait doktrin atau ideologi dalam tradisi atau kelompok tertentu.<sup>15</sup>

Dalam pandangan Fowler, iman memiliki struktur tertentu. Salah satu aspek struktural utamanya adalah Iman sebagai Relasi. Iman dalam pengertian ini dimulai dari adanya hubungan yang menunjukkan kepercayaan dan rasa saling ketergantungan antara satu pihak dengan yang lain. Sisi penting lainnya dari iman sebagai relasi adalah

---

<sup>15</sup> Yusuf Fadl Hasan, "Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler Dalam Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Indonesia," *RESPONS* 23, no. 02 (2018): 185–204.

manifestasinya dalam bentuk kasih, komitmen, dan kesetiaan. Struktur iman yang dipahami sebagai relasi ini terdiri dari unsur-unsur diri (*Self*), pihak lain (*Others*), dan pusat nilai supraordinat (*Center of Supraordinate Value*).<sup>16</sup>

Selain sebagai relasi, Fowler juga memandang iman memiliki struktur sebagai Iman sebagai Sebuah Pengetahuan. Konsep ini menggambarkan bahwa iman berfungsi sebagai cara seseorang melihat dan memperoleh pengetahuan. Harapannya, iman sebagai pengetahuan ini akan mendorong individu untuk secara aktif mencari pemahaman lebih lanjut, yang didasarkan pada pengalaman pribadinya dan pengetahuan yang diperoleh dari interaksi dengan sesama.

Mengutip Robert Kegan, Fowler melihat iman sebagai ekspresi kuat dari pengetahuan yang sifatnya konstruktif. Pengetahuan ini diperoleh dari hubungan dengan orang-orang, nilai-nilai, dan gambaran lingkungan ultimate (*ultimate environments*) yang terhubung dengan kepercayaan dan kesetiaan, membentuk struktur iman sebagai pengetahuan.<sup>17</sup> Fowler lebih lanjut menjelaskan bahwa 'kepercayaan' (*trust* atau *belief* dalam konteks yang lebih luas dari sekadar keyakinan agama formal) adalah hal yang universal pada manusia. Kepercayaan ini melatarbelakangi perilaku dan tindakan yang dilakukan, memengaruhi

---

<sup>16</sup> Marisa, "Kajian Tentang Tahap Perkembangan Iman Synthetic-Conventional James W. Fowler," *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 1, no. 1 (2023): 31–42.

<sup>17</sup> *Ibid.*

cara berpikir dan mempersepsikan sesuatu, serta menumbuhkan kesadaran dalam memahami makna dalam setiap peristiwa kehidupan yang dialami. Kepercayaan bersifat universal, tidak hanya dipahami sebatas kepercayaan religius dan ritual ibadah, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain yang diyakini dalam kehidupan secara umum.<sup>18</sup>

James W. Fowler memahami iman bukan semata sebagai kepatuhan pada doktrin agama, melainkan sebagai kapasitas intrinsik manusia yang berkembang. Iman berstruktur ganda: sebagai relasi yang melibatkan diri, sesama, dan nilai pusat supraordinat, serta sebagai bentuk pengetahuan yang aktif dan konstruktif. Pandangan Fowler yang lebih luas tentang 'kepercayaan' juga menekankan sifat universalnya dalam membentuk perilaku dan pemahaman makna dalam kehidupan manusia sehari-hari.

## 2. Profil James Fowler

James W. Fowler, yang dikenal sebagai pencetus teori perkembangan iman paling berpengaruh di Amerika, memiliki latar belakang yang kuat dalam pelayanan gerejawi. Ia adalah putra dari seorang pendeta Metodis dan mengikuti jejak ayahnya menjadi pendeta di gereja yang sama. Setelah menyelesaikan studi pascasarjana di Universitas Harvard, Fowler menjabat sebagai *associate director* di

---

<sup>18</sup> Ariyana Rustam, Susi Fitri, and Dede Rahmat Hidayat, "Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James. W. Fowler," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (2021): 109–114.

sebuah pusat retreat Metodis yang berlokasi di pegunungan Carolina Utara bagian barat pada akhir tahun 1960-an. Pengalaman dan lingkungan inilah yang menjadi tempat awal mula teori perkembangan imannya digagas.<sup>19</sup>

Sebagai seorang akademisi, James W. Fowler adalah seorang psikolog dan teolog dari Amerika Serikat. Ia mencurahkan perhatian ilmiahnya pada bidang psikologi agama, mengkhususkan diri dalam studi tentang keimanan, kepercayaan, dan agama. Karyanya yang paling terkenal, yang memuat Teori Tahapan Perkembangan Keimanan, adalah buku berjudul *“The Stages of Faith, The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning”* yang diterbitkan pada tahun 1981. Dalam mengembangkan teorinya, Fowler melakukan sintesis dari gagasan-gagasan utama mengenai perkembangan kognitif yang diajukan oleh Jean Piaget dan teori perkembangan moral yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg.<sup>20</sup>

James W. Fowler, yang hidup dari tanggal 12 Oktober 1940 hingga 16 Oktober 2015, tidak hanya merumuskan teorinya berdasarkan sintesis konsep, tetapi juga melalui penelitian empiris yang mendalam. Ia memulai penelitiannya sejak tahun 1972, melibatkan lebih dari 500 partisipan dengan rentang usia yang sangat luas, mulai dari 4 hingga 88

---

<sup>19</sup> Edward Piper, “Faith Development A Critique Of Fowler’s Model And A Proposed Alternative,” *Journal of Liberal Religion* 3, no. 2 (2002).

<sup>20</sup> Rustam, Fitri, and Hidayat, “Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James. W. Fowler.”

tahun, untuk mengembangkan Teori Perkembangan Iman (Agu, Egidius:84). Pemikiran Fowler juga diperkaya oleh berbagai pengaruh signifikan dari bidang teologi dan psikologi struktural, termasuk teolog Richard H. Niebuhr, serta psikolog Eric H. Erikson, R.L. Selman, dan R. Kegan. Selain itu, ia juga secara tidak langsung terinspirasi oleh filsuf-filsuf klasik seperti John Dewey, James Mark Baldwin, dan Immanuel Kant, serta pendekatan hermeneutika kritis dari Ricoeur.<sup>21</sup>

Jadi, James W. Fowler adalah figur kunci di balik Teori Perkembangan Iman, yang profilnya mencerminkan perpaduan latar belakang pastoral, studi akademis lintas disiplin, dan komitmen pada penelitian empiris, membentuk kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami bagaimana iman individu berkembang sepanjang hayat.

### 3. Konsep Teori Perkembangan Iman

Dalam karyanya yang berjudul *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (1981), James W. Fowler menguraikan pemahamannya tentang iman dan prinsip-prinsip dasar teori perkembangannya. Fowler dengan jelas membedakan iman (*faith*) dari agama (*religion*), menyatakan keduanya tidak identik. Ia mendefinisikan iman sebagai "ciri generik dari perjuangan manusia

---

<sup>21</sup> Hasan, "Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler Dalam Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Indonesia."

untuk menemukan dan mempertahankan makna". Penting dicatat bahwa makna ini tidak selalu harus ditemukan melalui jalan agama formal. Pertanyaan-pertanyaan fundamental terkait iman yang dihadapi individu berpusat pada apa yang memberikan arti dan tujuan hidup, serta harapan mereka bagi diri dan orang-orang terkasih.<sup>22</sup>

Bagi Fowler, beriman atau *faithing* adalah sebuah kata kerja, sebuah tindakan aktif berupa komitmen dan kepercayaan pribadi pada suatu pusat nilai dan kekuasaan yang transenden. Pusat transenden inilah yang menjadi lensa bagi seseorang untuk memahami dan memaknai seluruh peristiwa dan perjalanan hidupnya. Dalam pandangan ini, iman tidak harus selalu terikat pada tradisi agama formal. Bahkan, iman tidak hanya sebatas mempercayai pernyataan kredo atau formulasi doktrin agama tertentu. Fowler berargumen bahwa seseorang yang tidak memeluk agama formal pun bisa menaruh imannya—harapannya, visinya, hatinya pada sesuatu yang dianggapnya krusial, sesuatu yang menjadi fondasi dan pendorong utama dalam hidup.<sup>23</sup>

Mengacu pada sifatnya, Fowler mengemukakan bahwa iman (*faith*) adalah fenomena universal yang dimiliki oleh setiap manusia. Selain universal, iman juga inheren bersifat relasional, karena tindakan

---

<sup>22</sup> Alison Andrade, "Using Fowler's Faith Development Theory in Student Affairs Practice," *College Student Affairs Leadership* 1, no. 2 (2014): 2.

<sup>23</sup> Hasan, "Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler Dalam Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Indonesia."

beriman (*faithing*) selalu melibatkan 'yang lain', baik itu objek iman maupun relasi antar individu dalam komunitas iman. Lebih lanjut, Fowler menekankan bahwa beriman juga bersifat sosial, karena prosesnya membutuhkan komunitas tempat iman dibagikan dan diperkuat, bahasa untuk mengekspresikan keyakinan, ritual sebagai praktik bersama, serta pendidikan untuk pendalaman.<sup>24</sup> Kompleksitas teori ini, bahkan dalam penyajian tahapan imannya yang dimulai dari "Tahap 0", dirancang untuk mendorong pemahaman yang mendalam.<sup>25</sup>

#### 4. Tahapan Perkembangan Iman

Dalam upayanya memahami bagaimana iman berkembang sepanjang rentang kehidupan manusia, James W. Fowler mengembangkan Teori Tahapan Perkembangan Iman. Model ini, yang banyak dipengaruhi oleh teori perkembangan psikologis, khususnya dari Piaget dan Kohlberg, menguraikan perjalanan iman individu melalui serangkaian tahapan struktural yang berurutan. Teori ini menawarkan lensa untuk melihat dinamika iman sejak usia paling dini hingga dewasa akhir, dan dimulai dengan apa yang ia sebut sebagai "Tahap 0".

##### a. Tahap 0: Iman yang Belum Dibedakan (*Undifferentiated Faith*)

Fowler memulai modelnya dengan Tahap 0, yang sering disebut

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Piper, "Faith Development A Critique Of Fowler's Model And A Proposed Alternative."

Iman yang Belum Dibedakan. Tahap ini mewakili kondisi iman pada masa paling awal kehidupan, yaitu masa bayi.<sup>26</sup> Pada tahap ini, individu belum memiliki kemampuan kognitif untuk membentuk konsep iman atau keyakinan secara sadar dan terorganisir. Namun, fondasi bagi perkembangan iman di masa depan mulai diletakkan melalui pengalaman awal terkait rasa aman, kepercayaan dasar, dan kualitas hubungan yang diterima dari figur pengasuh utama. Meskipun belum ada keyakinan yang terartikulasi, pengalaman-pengalaman fundamental ini menjadi dasar bagi penerimaan dan keterbukaan terhadap realitas.<sup>27</sup>

**b. Tahap 1: Iman Intuitif-Proyektif (*Intuitive-Projective Faith*)**

Tahap pertama ini umumnya dialami di masa awal kanak-kanak, kira-kira pada usia 0 hingga 6 tahun. Pada tahap Iman Intuitif-Proyektif, anak mulai belajar membangun rasa percaya kepada pengasuh utama dan anggota keluarga terdekat.<sup>28</sup> Pemikiran mereka masih didominasi oleh fantasi dan intuisi, bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan kurang logis. Pandangan anak tentang benar dan salah sangat dipengaruhi oleh konsekuensi

---

<sup>26</sup> *Stages of Faith*, n.d., <https://www.ngumc.org/files/fileslibrary/james+fowlers+stages+of+faith.pdf> .

<sup>27</sup> Piper, "Faith Development A Critique Of Fowler's Model And A Proposed Alternative."

<sup>28</sup> *Stages of Faith*.

langsung yang mereka terima dari orang tua atau pengasuh.<sup>29</sup> Iman pada tahap ini banyak dibentuk melalui gambar-gambar kuat dan pengalaman emosional yang diproyeksikan dari orang-orang signifikan di lingkungan terdekat.

- c. **Tahap 2: Iman Mistik-Literal (*Mythic-Literal Faith*)** Berlangsung di akhir masa kanak-kanak, sekitar usia 6 hingga 12 tahun, tahap Iman Mistik-Literal ditandai dengan perkembangan kemampuan berpikir yang lebih rasional dan konkret, meskipun masih belum mampu bernalar secara abstrak.<sup>30,31</sup>

Pandangan anak tentang dunia mulai lebih teratur, dan konsep mereka tentang Tuhan sering kali dianalogikan dengan gambaran orang tua sosok yang memberikan hadiah untuk perbuatan baik dan hukuman untuk perbuatan buruk. Iman pada tahap ini cenderung menafsirkan kisah-kisah dan ajaran keagamaan secara harfiah atau literal. Kepercayaan anak pada tahap ini sangat bergantung pada pengajaran dan teladan yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya.

---

<sup>29</sup> Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 140–151.

<sup>30</sup> *Stages of Faith*.

<sup>31</sup> Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen."

**d. Tahap 3: Iman Sintesis-Konvensional (*Synthetic-Conventional Faith*)**

Tahap 3 ini muncul di awal masa remaja, sekitar usia 12 hingga 18 tahun, dan menurut Fowler, banyak orang dewasa menetap pada tahap ini atau di bawahnya.<sup>3233</sup> Pada fase ini, individu mulai mengintegrasikan berbagai hal yang dipelajari tentang agama ke dalam sistem keyakinan yang lebih utuh seiring dengan perkembangan pemikiran operasional formal, dan konsep tentang Tuhan bisa menjadi lebih abstrak.

Namun, kemampuan berpikir kritis ini seringkali belum sepenuhnya diterapkan pada keyakinan pribadi. Individu pada tahap ini cenderung menyesuaikan diri dengan keyakinan orang-orang signifikan dalam hidupnya (teman sebaya, keluarga, pemimpin), dan memiliki "ideologi" keyakinan yang belum sepenuhnya diperiksa atau disadari keberadaannya.<sup>34</sup>

**e. Tahap 4: Iman Individuatif-Reflektif (*Individuative-Reflective Faith*)**

Tahap 4 ini muncul di akhir masa remaja dan awal masa dewasa, sekitar usia 18 hingga 25 tahun. Ciri utama tahap ini adalah pengembangan orientasi keagamaan yang lebih mandiri, yang didasarkan pada refleksi kritis dan diferensiasi dari

---

<sup>32</sup> *Stages of Faith.*

<sup>33</sup> Piper, "Faith Development A Critique Of Fowler's Model And A Proposed Alternative."

<sup>34</sup> *Ibid.*

keyakinan yang diterima dari orang-orang signifikan di tahap sebelumnya.<sup>3536</sup>

Individu mulai bertanggung jawab atas keyakinannya sendiri, sering kali dipicu oleh pengalaman transisi besar seperti "meninggalkan rumah" atau memasuki kehidupan mandiri yang mendorong evaluasi diri dan nilai.<sup>37</sup> Mereka mulai mempertanyakan doktrin secara lebih mendalam dan menerjemahkan simbol keagamaan ke dalam makna konseptual ("*demythologizing*").<sup>38</sup> Bahaya tahap ini meliputi keyakinan berlebihan pada rasionalitas dan kecenderungan mereduksi makna simbolis menjadi konsep abstrak ("meratakan" makna spiritual).

- f. Tahap 5: Iman Konjungtif (*Conjunctive Faith*)** Tahap Iman Konjungtif umumnya muncul di pertengahan masa dewasa, sekitar usia 25 hingga 40 tahun, dan menurut Fowler, hanya sedikit orang dewasa yang mencapai tahap ini.<sup>3940</sup> Tahap ini dicirikan oleh kemampuan untuk menyatukan kembali hal-hal yang sebelumnya dianggap bertentangan atau paradoks. Individu

---

<sup>35</sup> *Stages of Faith.*

<sup>36</sup> Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," 11.

<sup>37</sup> Piper, "Faith Development A Critique Of Fowler's Model And A Proposed Alternative."

<sup>38</sup> Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen."

<sup>39</sup> *Stages of Faith.*

<sup>40</sup> Piper, "Faith Development A Critique Of Fowler's Model And A Proposed Alternative."

pada tahap ini lebih terbuka terhadap ambiguitas dan kontradiksi dalam iman dan kehidupan, sering kali menyadari keterbatasan pemikiran logis Tahap 4.<sup>41</sup> Transisi ke tahap ini sering dipicu oleh pengalaman mendalam seperti kekecewaan, tragedi, atau kegagalan, yang membawa pada pemahaman yang lebih kompleks tentang realitas. Tahap ini terkait dengan keterbukaan pasca-kritis terhadap makna simbolis dan narasi keagamaan tanpa mereduksinya secara literal.

- g. Tahap 6: Iman Universal (*Universalizing Faith*)** Merupakan tahap tertinggi dalam model Fowler, Iman Universal sangat jarang dicapai dan biasanya hanya terjadi pada usia dewasa akhir, sekitar 40 tahun ke atas.<sup>42</sup><sup>43</sup> Individu pada tahap ini telah melampaui ikatan pada sistem keyakinan partikular dan mencapai penghayatan kesatuan yang mendalam dengan seluruh keberadaan.

Mereka memiliki komitmen transformatif untuk mengatasi perpecahan dan ketidakadilan di dunia, melihat kebenaran dari berbagai sudut pandang secara universal, dan mengalami desentrasiasi diri yang memungkinkan mereka hidup sepenuhnya

---

<sup>41</sup> Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen."

<sup>42</sup> *Stages of Faith*.

<sup>43</sup> Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen."

dalam realitas transenden. Fowler menyebut tokoh seperti Mahatma Gandhi, Martin Luther King Jr., dan Bunda Teresa sebagai contoh individu yang mungkin telah mencapai tahap iman ini.

Teori Tahapan Perkembangan Iman James W. Fowler menawarkan kerangka kerja yang berharga untuk memahami perjalanan iman individu melalui serangkaian tahapan yang saling terkait, dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, sosial, dan personal.

#### 5. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Fase Perkembangan Iman

Menurut Fowler, beberapa aspek fundamental turut memengaruhi fase perkembangan iman seseorang. Aspek-aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut:<sup>44</sup>

##### a. Perkembangan Kognitif (*growth form of logic derived from Piaget*)

Merujuk pada pertumbuhan kemampuan berpikir logis seseorang, sebagaimana dijelaskan oleh teori Piaget. Perkembangan ini memengaruhi cara individu memahami konsep-konsep keimanan yang semakin kompleks seiring bertambahnya usia.

---

<sup>44</sup> Rustam, Fitri, and Hidayat, "Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James. W. Fowler."

b. Sudut Pandang Sosial (*social perspective taking derived from Selman*)

Berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami sudut pandang orang lain dan berinteraksi dalam konteks sosial. Kemampuan ini, yang dikembangkan dari teori Selman, penting dalam membentuk cara iman dihayati dan diekspresikan dalam hubungan dengan sesama.

c. Perkembangan Kemampuan Penalaran (*form of moral judgment/moral reasoning derived from Kohlberg*)

Mengacu pada perkembangan cara individu membuat penilaian moral atau bernalar tentang isu-isu etis, berdasarkan teori Kohlberg. Ini memengaruhi bagaimana seseorang memahami dan merespons tuntutan moral yang terkait dengan keyakinan imannya.

d. Batas Kesadaran Sosial (*bounds of social awareness*)

Menjelaskan sejauh mana individu menyadari dan memahami konteks sosial, budaya, dan politik di sekitarnya. Kesadaran ini memengaruhi bagaimana iman seseorang berinteraksi dengan dunia dan isu-isu sosial yang lebih luas.

e. Lokus Otoritas (*locus of authority*)

Merujuk pada sumber atau tempat seseorang menempatkan otoritas dalam hidup dan keyakinannya. Apakah otoritas itu berasal dari diri sendiri, kelompok, tradisi, atau

sumber transenden, ini membentuk cara individu memverifikasi dan memegang teguh keyakinannya.

f. Bentuk Koherensi Dunia (*form of world coherence*)

Menggambarkan bagaimana individu membangun pandangan yang utuh dan koheren tentang dunia serta tempatnya di dalamnya. Cara seseorang menghubungkan berbagai pengalaman dan pengetahuan menjadi satu pemahaman yang bermakna memengaruhi struktur imannya.

g. Memahami Fungsi Simbolis (*understanding symbolic function*)

Berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan simbol, metafora, dan ritual. Pemahaman ini krusial karena banyak ajaran dan praktik keagamaan diekspresikan melalui simbol, dan kemampuan menafsirkan simbol-simbol ini memengaruhi kedalaman iman.

### C. Pemuda

#### 1. Pengertian Pemuda secara umum

Istilah pemuda berasal dari kata “muda” yang merujuk pada kondisi belum mencapai setengah umur. Berdasarkan pemahaman ini, pemuda secara umum dapat dimaknai sebagai individu yang masih berada dalam tahap perkembangan, baik secara fisik maupun mental, dan belum mencapai kedewasaan penuh. Dalam fase ini, pemuda sedang

menjalani proses pencarian jati diri dengan melalui berbagai pengalaman hidup sebagai bagian dari pembentukan identitas pribadinya.<sup>45</sup>

Secara etimologis, kata “pemuda” merupakan turunan dari kata sifat “muda”, yang dalam KBBI diartikan sebagai belum cukup umur atau berada pada masa peralihan, di mana seseorang mulai memasuki fase akil balik. Secara umum, pemuda dapat dipahami sebagai individu yang belum mencapai kedewasaan penuh, karena masih berada dalam tahap pencarian pengalaman hidup sebagai bagian dari proses penemuan jati diri. Fase ini mencerminkan suatu periode dalam kehidupan manusia yang ditandai oleh perkembangan fisik, mental, emosional, sosial, moral, serta spritual.<sup>46</sup>

Dengan kata lain, istilah “pemuda” merujuk pada masa tertentu dalam kehidupan seseorang yaitu masa muda dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani. Perkembangan ini bisa berlangsung secara alami maupun melalui proses yang disengaja, seperti melalui pendidikan.

Pertumbuhan fisik dan mental merupakan peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter atau identitas diri. Ketika perkembangan tersebut berjalan secara optimal, maka akan lahir sosok

---

<sup>45</sup> Surahma, *Pemuda Dan Ibadah: Suatu Kajian Teologi Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekurangaktifan Pemuda Dalam Persekutuan Pemuda Di Gereja Protestan Indonesia Luwu' (GPIL) Jemaat Salassa, Klasis Baebunta, Luwu Utara*, 2011, 6-7.

<sup>46</sup> Surahma, *Pemuda Dan Ibadah: Suatu Kajian Teologi Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekurangaktifan Pemuda*, 6.

pemuda yang tangguh dan berkualitas. Sebaliknya, jika perkembangan ini terhambat, maka proses pembentukan jati diri tidak akan berjalan maksimal.

Berbicara tentang pemuda bukanlah hal yang sederhana, karena pemahaman mengenai pemuda dapat ditinjau dari berbagai perspektif. Secara umum, pengertian pemuda lebih sering dikaitkan dengan faktor usia, meskipun tidak ada batasan yang benar-benar seragam. Dalam KBBI, kata “pemuda” berasal dari kata muda” yang berarti belum mencapai setengah usia kehidupan.<sup>47</sup>

O.E.Ch. Wuwungan menjelaskan bahwa pemuda adalah individu yang berada dalam rentang usia 16 hingga 35 tahun. Mereka dipandang sebagai harapan bangsa serta memiliki peran penting sebagai penerus dalam lingkungan keluarga maupun gereja. Pada masa ini, pemuda sedang dalam proses pencarian identitas diri, sehingga mereka cenderung mengambil keputusan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan pribadi.<sup>48</sup>

## 2. Pemuda Menurut Kesaksian Alkitab

Pemahaman mengenai pemuda juga bersumber dari satu-satunya kebenaran yang hakiki, yaitu Alkitab. Dalam Alkitab, pemuda digambarkan sebagai:

---

<sup>47</sup> Surahma, *Pemuda Dan Ibadah: Suatu Kajian Teologi Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekurangaktifan Pemuda*, 7.

<sup>48</sup> O.C.h. Wuwungan, *Bina Warga: Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 31.

- a. Kekuatan dan landasan hidup (Amsal 22:6). Masa muda adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan berkembangnya pemikiran abstrak, pencarian jati diri, serta keinginan untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab.
  - b. Teladan bagi sesama (1 Timotius 4:12). Pemuda Kristen dituntut untuk menjadi contoh yang baik dalam hal kesetiaan, ketekunan, perbuatan, serta ucapan yang mencerminkan karakter Kristus.<sup>49</sup>
3. Tokoh Pemuda dalam Perjanjian lama
    - a. Yosua

Yosua merupakan sosok pemuda yang dikenal karena kesetiaan dan ketekunannya dalam melayani Tuhan. Ia menjadi pendamping Musa dan kemudian diangkat untuk menggantikan Musa memimpin bangsa Israel memasuki tanah Kanaan (Yosua 1:1-9). Setelah masa berkabung atas wafatnya Musa selama tiga puluh hari, Tuhan berbicara kepada Yosua dan memerintahkannya untuk menuntun bangsa Israel menyeberangi sungai Yordan, sebab Tuhan telah menjanjikan tanah Kanaan kepada mereka. Tugas ini sangat menantang karena Kanaan dihuni oleh bangsa yang memiliki pasukan terlatih dan kota-kota yang kuat.

---

<sup>49</sup> Anggryel Maviana, *Strategi Misi Dalam Meningkatkan Keaktifan Pemuda Di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Burana*, 2024, 10.

Namun, Tuhan menguatkan Yosua dengan janji bahwa tidak ada satu pun yang mampu mengalahkannya selama ia percaya kepada Tuhan. Yosua adalah pemimpin yang berani dan tegas, tetapi di balik itu semua, ia senantiasa mengandalkan Tuhan dalam setiap keputusannya. Kepatuhan dan ketaatannya menunjukkan bahwa Yosua adalah pribadi yang setia kepada Allah. Pelayanannya menjadi gambaran tentang Kristus yang membawa umat-Nya menuju kemuliaan yang kekal.<sup>50</sup>

b. Yeremia

Yeremia adalah seorang nabi yang dipanggil oleh Tuhan saat usianya masih muda. Pada awalnya, ia merasa takut untuk menyampaikan Firman Tuhan. Namun, Tuhan memilihnya untuk menyampaikan peringatan dan hukuman-Nya kepada bangsa Israel. Tuhan menguatkan Yeremia dengan memberikan kemampuan berbicara, Ia menyentuh bibir Yeremia dan menaruh Firman-Nya di mulutnya (Yer. 1). Meskipun menghadapi banyak tantangan dan penderitaan sepanjang hidupnya, Yeremia tetap setia menyampaikan Firman Tuhan kepada Israel serta tabah menghadapi penindasan dan penolakan.

---

<sup>50</sup> Maviana, *Strategi Misi Dalam Meningkatkan Keaktifan Pemuda*, 10.

c. Daud

Daud adalah anak bungsu dalam keluarganya dan bekerja sebagai gembala. Ia dipilih oleh Tuhan karena ketekunannya dan imannya yang kuat. Lewat pekerjaannya sebagai gembala, Daud belajar memiliki hati yang lembut dan penuh kasih. Walaupun masih muda, ia dikenal karena keberaniannya, sehingga Tuhan mengangkat dan mengurapinya untuk menjadi raja atas Israel. Meskipun demikian, Daud tidak memberontak terhadap Raja Saul, bahkan ia tetap menghormatinya sebagai orang yang telah dipilih dan diurapi oleh Tuhan.

4. Tokoh Pemuda dalam Perjanjian Baru

Dipimpin oleh Roh Kudus, Paulus dipakai oleh Allah sebagai sarana untuk membawa keselamatan melalui Yesus Kristus. Semangat dan energi mudanya mencerminkan ketulusan hati Paulus dalam melayani dan menyampaikan kebenaran tentang Yesus Kristus. Dalam perjalanan penginjilannya, Paulus menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, namun hal itu tidak membuatnya patah semangat untuk terus memberitakan Firman Tuhan.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Maviana, *Strategi Misi Dalam Meningkatkan Keaktifan Pemuda*, 11.

## D. Ibadah

### 1. Pengertian Ibadah

Istilah "ibadah" dalam bahasa Inggris dikenal sebagai worship, yang berakar dari bahasa Anglo-Saxon "weortscipe". Kata tersebut terbentuk dari dua bagian, yaitu "worth" dan "ship", yang secara harfiah berarti seseorang yang layak menerima penghormatan dan pujian. Maka, ibadah dapat dipahami sebagai ungkapan rasa takut, hormat, syukur, pujian, dan sukacita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kasih dan penyelamatan-Nya. Melalui ibadah, seseorang mengalami perjumpaan dengan Allah.<sup>52</sup>

Kata lain yang merujuk pada ibadah adalah "kebaktian", yang berasal dari kata "bakti". Bakti menunjukkan sikap tunduk dan hormat, serta tindakan yang mencerminkan kesetiaan dan penyerahan diri sepenuhnya. Ibadah yang dilakukan secara kreatif mampu membangkitkan semangat kaum muda untuk kembali menjalin hubungan erat dengan Allah. Keterlibatan aktif dalam persekutuan sangat penting, karena umat percaya adalah bagian dari tubuh Kristus. Oleh sebab itu, ibadah seharusnya tidak dipandang semata sebagai

---

<sup>52</sup>Apriana Datu, *Analisi Faktor Penyebab Ketidakaktifan Pemuda Mengikuti Ibadah Di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pa'lambasan Klasis Tawalian*, 2021, 10.

ritual rutin, tetapi perlu dihayati sebagai gaya hidup yang menyatu dalam keseharian.<sup>53</sup>

Sejalan dengan pemikiran Craig Dykstra yang dikutip oleh Robert J. Keeley dalam bukunya *Bertumbuh dan Beriman*, disebutkan bahwa ibadah bukan sekadar simbol atau tindakan ritual, melainkan suatu proses yang membentuk dan melatih kehidupan secara mendalam dan bernilai, sehingga seiring waktu, makna ibadah akan tertanam kuat dalam diri. Oleh karena itu, cara kita menjalani hidup sepatutnya mencerminkan pemahaman akan ibadah sebagai wujud nyata dari dinamika iman Kristen yang sejati. Maka tak heran bila ibadah menjadi pusat dan inti dari seluruh kehidupan orang percaya hingga akhir hayatnya.<sup>54</sup>

## **E. Ibadah Menurut Kesaksian Alkitab**

### **1. Ibadah Dalam Perjanjian Lama**

Bentuk awal dari ibadah kepada Allah pertama kali tercatat dalam Kejadian 4:4, ketika Habel memberikan persembahan kepada Tuhan. Hal ini menandakan bahwa pada hakikatnya, ibadah adalah ungkapan dari hati yang mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang berdaulat, penuh kuasa, dan Maha Baik. Ibadah juga mencerminkan tingkat spiritualitas

---

<sup>53</sup> Datu, *Analisi Faktor Penyebab Ketidakaktifan Pemuda Mengikuti Ibadah*, 10.

<sup>54</sup> Datu, *Analisi Faktor Penyebab Ketidakaktifan Pemuda Mengikuti Ibadah*, 11.

seseorang yang diwujudkan melalui pujian dan ungkapan syukur kepada Tuhan, karena hanya Dialah yang layak untuk disembah (Ayb. 1:20; Yos. 5:14).

Penting untuk dipahami bahwa Allah adalah pribadi yang transenden dan imanen sekaligus—Dia berbeda dan terpisah dari ciptaan-Nya, namun tetap berelasi dengan manusia. Allah membuka diri untuk menerima penyembahan dari umat-Nya. Ketika Allah memilih sebuah bangsa bagi diri-Nya, Ia juga menetapkan tata cara agar bangsa itu dapat berjumpa dengan-Nya. Untuk itu, Allah memberikan sistem ibadah tabernakel, tempat di mana bangsa Israel dapat berhadapan dengan Allah yang Mahakudus. Di tempat inilah Tuhan berjanji akan bertemu dengan Israel.

Seiring waktu, bentuk ibadah tersebut berkembang menjadi ibadah bersama sebagai suatu komunitas. Musa dikenal sebagai tokoh yang meletakkan dasar bagi penyelenggaraan ibadah umat secara terstruktur, yang mengarahkan penyembahan semata-mata kepada Yahweh. Ibadah umat tersebut dilaksanakan di Kemah Pertemuan, dan semua ritual di dalamnya dipandang sebagai bentuk “pelayanan suci” dari umat untuk memuliakan Tuhan.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Lucyana Henny, “Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab,” *Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan* 4, no. no 1 (2020), 4.

## 2. Ibadah dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, praktik ibadah di Bait Suci dan di Sinagoga kembali terlihat. Yesus Kristus turut serta dalam kedua bentuk ibadah tersebut, namun Ia selalu menekankan bahwa inti dari ibadah ialah kasih yang tulus kepada Bapa di surga. Dalam pengajaran-Nya, pendekatan kepada Allah tidak lagi bergantung pada ritual atau perantaraan imam. Bahkan, hal itu dianggap tidak lagi diperlukan. Ibadah sejati, yang disebut sebagai *avoda* atau *latreia*, merupakan bentuk pelayanan kepada Allah, yang tidak hanya terbatas pada aktivitas di Bait Suci, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk pelayanan kepada sesama (Luk. 10:25).

Pengorbanan Kristus di kayu salib merupakan penggenapan dari sistem persembahan korban yang ada dalam ibadah Perjanjian Lama. Oleh karena itu, ibadah Kristen tidak lagi membutuhkan pengorbanan darah (Ibr. 9:1–10:18). Melalui sakramen perjamuan kudus, gereja dalam Perjanjian Baru senantiasa mengenang pengorbanan Kristus yang terjadi satu kali untuk selamanya (1Kor. 11:23–26).<sup>56</sup>

### **F. Penyebab Ketidakaktifan Pemuda Dalam Mengikuti Ibadah**

- a. Ketidakaktifan yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada kurangnya kehadiran pemuda, khususnya PPGPIL Jemaat

---

<sup>56</sup> Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab," 8.

Buntulobo', dalam mengikuti kegiatan ibadah yang diselenggarakan oleh PPGPIL di lingkungan gereja. Rendahnya kesadaran, baik dari diri sendiri maupun dorongan dari luar, mengenai pentingnya persekutuan dalam jemaat menjadi salah satu penyebab utama ketidakterlibatan mereka dalam ibadah gereja. Oleh karena itu, fokus penelitian ini diarahkan kepada PPGPIL Jemaat Buntulobo'.

Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi ketidakaktifan pemuda, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri individu dan biasanya menjadi bagian yang melekat pada pribadi seseorang. Beberapa bentuknya antara lain rasa malas, tingkat kesibukan yang tinggi, yang dapat berdampak pada keterlibatan sosial, termasuk dalam aktivitas ibadah.

b. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang dapat menghambat keaktifan pemuda dalam beribadah. Faktor-faktor tersebut meliputi pengaruh lingkungan sekitar, pelayanan yang kurang efektif, serta minimnya pendampingan dari pihak gereja.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Datu, *Analisis Faktor Penyebab Ketidakaktifan Pemuda Mengikuti Ibadah*, 18.